

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS SEBAGAI UPAYA DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V
SD NEGERI 111/I MUARA BULIAN**

Yosia Septi Indriasih¹, Syahril², Akhmad Faisal Hidayat³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Jambi

yosiasepti02@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the process of improving the critical thinking skills of fifth grade students at SD Negeri 111/I Muara Bulian. This research is Classroom Action Research (PTK) with research data obtained through observation, tests and documentation. The data in this research was processed qualitatively and quantitatively. This research was carried out in two cycles and each cycle consisted of two meetings with stages, namely: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The research results show that students' critical thinking abilities increase by implementing HOTS-based learning. This improvement can be seen from data analysis for each cycle. The average critical thinking ability of students in cycle I was 71.31% and then experienced an increase in cycle II of 16.06% so that the average critical thinking ability of students was 87.37%. Based on the research results, it can be concluded that the application of HOTS-based learning can improve the critical thinking skills of class V students at SD Negeri 111/I Muara Bulian, which is proven by the success of this research.

Keywords: Learning, HOTS, Critical Thinking Ability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data pada penelitian ini diolah secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dan pada setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari analisis data setiap siklus. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I adalah sebesar 71,31% lalu mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 16,06% sehingga rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa menjadi 87,37%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian yang terbukti dengan keberhasilan penelitian ini.

Kata Kunci: Pembelajaran, HOTS, Kemampuan Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Menghadapi abad 21 pada era revolusi industri 4.0 bukanlah perkara yang mudah bagi dunia pendidikan. Pada masa ini, siswa dituntut untuk menguasai 6 kompetensi pembelajaran abad 21 atau yang biasa dikenal dengan 6C. Enam kompetensi tersebut meliputi, karakter (Characteristic), kewarganegaraan (citizenship), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), kemampuan untuk memiliki kreativitas (*creativity*) serta kemampuan berkolaborasi (*collaboration*). Dengan menguasai empat kemampuan ini, akan melatih *soft skill* dan *life skill* siswa yang sangat berguna untuk dirinya dalam menghadapi masa sekarang ataupun masa mendatang.

Lembaga pendidikan perlu meningkatkan kompetensi lulusan supaya sumber daya manusia yang dihasilkan menjadi berkualitas untuk menghadapi abad 21. Berkembangnya potensi dan keterampilan yang dimiliki siswa merupakan peran penting dari pendidikan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 57 tahun

2021 pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Pujiriyanto (2019) ada enam jenis keterampilan yang perlu dijadikan pedoman dalam pembelajaran abad 21. Terdapat tiga kategori untuk mengelompokkan keenam keterampilan tersebut: 1) Keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi, termasuk kedalam kategori keterampilan kreativitas dan inovasi; 2) Literasi informasi, literasi TIK, dan literasi media merupakan komponen literasi digital; 3) Karir dan keterampilan hidup meliputi adaptif, berinisiatif dan mandiri, produktif dan akuntabel, serta mampu menjalin komunikasi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda. Untuk

menjadi warga negara yang berkompeten dan berdaya saing tinggi pada abad 21, keterampilan-keterampilan itu penting untuk dikuasai oleh siswa.

Kemampuan penting yang perlu dikuasai siswa pada abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis. Pada masa ini, puluhan ribu informasi dari berbagai sumber dapat diakses oleh siapa saja melalui mesin pencarian di internet. Informasi-informasi tersebut bisa saja tidak sesuai fakta, tidak kredibel dan tidak valid. Supaya tidak mudah terpengaruh oleh berita *hoax*, segala informasi yang muncul disaring untuk kemudian dianalisis dan ditentukan sikap atau solusi yang tepat dalam menanggapi hal tersebut. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang akan membuat orang tersebut mempunyai pemikiran yang masuk akal dalam menerima informasi serta terarah dan terstruktur saat menyelesaikan masalah (Lestari, 2019).

Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menyatakan bahwa Indonesia berada pada urutan 72 dari 78 negara. Ini berarti

Indonesia menempati urutan 6 kebawah sebagai negara yang siswanya kurang mampu berpikir kritis. PISA merupakan tes yang memiliki standar kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa (Girsang et al., 2022). Dari hasil studi PISA tersebut membuktikan bahwa di Indonesia siswa memiliki kemampuan kritis rendah.

Pembiasaan siswa dalam berpikir secara analitis, membandingkan berbagai situasi, dan membuat kesimpulan dilakukan supaya siswa terbiasa memecahkan suatu masalah (Pujiriyanto, 2019). Siswa yang dapat berpikir kritis akan terlebih dahulu menyelidiki masalah yang mereka hadapi dan memecahkan masalah dengan cara penyelesaian yang paling tepat. Melalui berpikir kritis, kemampuan berpikir siswa akan digunakan dengan maksimum dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Siswa perlu diajarkan bagaimana caranya dalam menyelesaikan persoalan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya sebagai bagian dari proses

belajar mengajar. Diterapkannya strategi komunikasi dan interaksi yang ditekankan pada keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuan oleh guru akan membuat kemampuan berpikir kritis siswa berkembang (Lukitasari, 2013).

Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 27 Oktober 2022 di kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian. Pada saat melakukan observasi, pembelajaran yang sedang dilaksanakan adalah pembelajaran matematika dengan materi skala. Sesuai dengan hasil observasi diketahui bahwasannya siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian berjumlah 19 orang. Pada umumnya siswa justru menemui kesulitan pada saat berusaha memahami materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, kendala yang dialami siswa adalah saat menyelesaikan dan menyimpulkan suatu permasalahan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diambil pada kegiatan pra-tindakan, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian masih tergolong rendah. Hal ini terlihat setelah siswa

mengerjakan tes yang mengacu pada 5 indikator kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari mengidentifikasi, menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menganalisis. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, hanya 7 dari 19 siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 56,05 atau masih dalam kategori kurang kritis.

Berdasarkan observasi dan tes yang telah dilaksanakan, penyebab kemampuan berpikir kritis yang kurang pada siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian adalah karena tidak difokuskannya pembelajaran pada aspek berpikir kritis, pembelajaran hanya berfokus pada pengetahuan dan pemahaman materi saja tanpa melibatkan siswa dalam suatu permasalahan sehingga siswa tidak terbiasa untuk menemukan solusinya. Saat memberikan latihan, guru terbiasa memberikan latihan berupa tes pilihan ganda yang didapatkannya dari buku Tema atau internet sehingga siswa kurang terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam memecahkan suatu masalah. Permasalahan ini tidak dapat

dibiarkan begitu saja, perlu adanya tindakan supaya masalah ini dapat teratasi. Jika masalah ini dibiarkan maka siswa akan kesulitan menghadapi tantangan abad 21 yang akan terjadi dimasa mendatang.

Sesuai dengan permasalahan diatas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti akan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah yang membutuhkan pemikiran kreatif, kritis, dan analisis tentang data dan informasi. Ariyana et al (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran yang berpedoman pada HOTS melibatkan tiga aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu: pemindahan pengetahuan, berpikir kreatif dan kritis, dan pemecahan masalah. Tujuan utama HOTS adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis dan kreatif saat memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks, serta kemampuan memperoleh berbagai informasi untuk mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi (Saputra, 2016). Melalui

pembelajaran berbasis HOTS diharapkan siswa akan terbiasa berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fau (2022) tentang implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis HOTS dari keadaan sebelumnya 38% meningkat menjadi 88%.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, upaya yang akan dilakukan peneliti supaya kemampuan berpikir kritis siswa meningkat adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Maka Peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul "Penerapan Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Upaya dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 111/1 Muara Bulian"

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 111/I Muara Bulian. Pada

semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini ialah siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian yang berjumlah 19 orang, terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 7 orang siswa perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserach* (CAR). PTK dilakukan dengan beberapa siklus sampai tercapainya tujuan yang akan dicapai. Setiap siklus dilakukan dengan beberapa tahapan penelitian. Prosedur dalam penelitian ini menggunakan Model Kemmis dan Mc.Taggart yang dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang digunakan oleh peneliti yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD dan data kuantitatif diperoleh dari tes yang dilakukan siswa setelah pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa dianalisis menggunakan analisis data kuantitatif. Rumus yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif adalah sebagai berikut:

a) Menghitung nilai setiap siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

Skor maksimal= 20

b) Menghitung rata-rata

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

c) Menghitung persentase keberhasilan siswa

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa berhasil}}{\Sigma \text{siswa dikelas}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase keberhasilan siswa

Setelah skor diperoleh maka tingkat kemampuan berpikir kritis dibandingkan melalui kategori kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Kemampuan Berpikir Kritis

Rata-rata	Kategori
86-100	Sangat kritis
76-85	Kritis
60-75	Cukup kritis
55-59	Kurang Kritis
≤54	Tidak Kritis

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pratindakan

Peneliti melaksanakan pratindakan pada tanggal 13 Mei 2023. Tes tertulis dalam bentuk uraian diberikan pada saat kegiatan pratindakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberi tindakan. Soal tes mengacu kepada lima indikator berpikir kritis yang sudah ditentukan. hasil persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diberi tindakan adalah 36,84% yang artinya dari 7 dari 19 siswa mendapatkan nilai yang tuntas. Dari ketujuh siswa tersebut, 2 diantaranya mendapat predikat sangat kritis dengan inisial AI dan NK, sedangkan 4 lainnya mendapat predikat kritis yaitu dengan inisial BA, DR, FA, RP, RF. Sebelum diberi tindakan, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 56,0 yang artinya berada pada kategori kurang kritis. Hasil kemampuan berpikir kritis per indikator pada kegiatan pratindakan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Per Indikator Pada Pratindakan

No	Indikator	Persentase
1.	Mengidentifikasi	48,7%

	(menyebutkan informasi yang terdapat pada soal)	
2.	Menginterpretasi (menuliskan kembali pertanyaan yang terdapat pada soal)	52,6%
3.	Menganalisis (menguraikan strategi pemecahan masalah)	72,4%
4.	Mengevaluasi (menentukan kebenaran suatu jawaban)	55,3%
5.	Menyimpulkan (menyimpulkan jawaban yang telah dibuat)	51,3%
Rata-rata		56,05%

2. Siklus I

Siklus I merupakan langkah awal dari penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian. Peneliti terlibat langsung dalam setiap tahapan penelitian tindakan kelas ini.

Peneliti mendiskusikan persiapan penelitian dengan guru kelas V antara lain pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pembelajaran berbasis HOTS untuk digunakan pada tahap pelaksanaan tindakan siklus I.. Berikut rencana tindakan pada siklus I:

1. Pelaksanaan pembelajaran dijadwalkan pada hari Jumat tanggal 19 Mei 2023 pada pertemuan pertama dan hari sabtu tanggal 20 Mei 2023 pada pertemuan kedua.
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran matematika.
3. Mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan selama proses pelaksanaan penelitian.
4. Pembuatan Lembar Kerja untuk siswa
5. Mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
6. Mempersiapkan soal tes berbentuk uraian sebagai alat ukur kemampuan berpikir kritis siswa. Tes diberikan pada pertemuan kedua di setiap siklus.

Pertemuan dilaksanakan sebanyak 2 kali untuk siklus I. Pertemuan 1 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2023 hingga 20 Mei 2023. Satu pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran

disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat pada tahap perencanaan.

Kegiatan pengamatan aktivitas guru pada siklus 1 dilaksanakan dengan berpedoman pada lembar observasi keterlaksanaan RPP dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan salah model pembelajaran berbasis HOTS yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tahapan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dilakukan sebanyak 2 kali selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa yang diamati adalah ketika guru menerapkan model pembelajaran berbasis HOTS yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

Kemampuan berpikir kritis siswa didapatkan dari hasil tes yang diberikan pada akhir pertemuan 2 siklus 1. Tes yang diberikan berbentuk uraian dengan mengacu pada 5 indikator berpikir kritis yaitu mengidentifikasi, menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan.

Hasil pengamatan yang diperoleh menunjukkan bahwa ada 10 siswa yang telah memenuhi KKM dengan persentase 52,63%. 7 dari 10 siswa tersebut mendapatkan predikat sangat kritis yaitu siswa dengan inisial AI, BI, BA, DR, RF, NK, MF dan 3 siswa lainnya mendapat predikat kritis dengan inisial FP, FA, dan RP.

Kriteria keberhasilan kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 belum tercapai. Hal ini disebabkan karena banyaknya siswa yang tuntas atau memenuhi KKM belum mencapai 70% dari jumlah seluruh siswa. Sedangkan rata-rata kemampuan berpikir kritis sudah mendapat predikat cukup kritis yaitu dengan rata-rata 71,58%. Tabel 3 berikut ini memperlihatkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap indikator siklus 1.

Tabel 3 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Per Indikator Pada Siklus 1

No	Indikator	Persentase
1.	Mengidentifikasi (menyebutkan informasi yang terdapat pada soal)	64,5%
2.	Menginterpretasi (menuliskan kembali pertanyaan yang terdapat pada soal)	63,2%
3.	Menganalisis (menguraikan strategi pemecahan masalah)	80,3%

4.	Mengevaluasi (menentukan kebenaran suatu jawaban)	71,1%
5.	Menyimpulkan (menyimpulkan jawaban yang telah dibuat)	77,6%
Rata-rata		71,3%

Hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I yaitu sebesar 71,8 yang artinya sudah berada pada kategori baik namun belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian sebesar ≥ 80 . Kriteria ketuntasan yang ditentukan adalah sebesar $\geq 70\%$ jumlah siswa, pada siklus 1 kriteria ketuntasan belum tercapai karena persentase ketuntasan siswa pada siklus 1 hanya sebesar 52,63%. Peneliti melakukan refleksi untuk mengkaji kekurangan pada siklus I dan menemukan cara untuk memperbaikinya. Adapun rencana perbaikan tindakan untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat siklus I dan akan dilaksanakan pada siklus II:

1. Pada saat mengorientasikan siswa terhadap masalah, guru harus terlebih dahulu menjelaskan penyelesaian masalah dari permasalahan yang diberikan sehingga siswa memiliki kemampuan awal untuk

menyelesaikan suatu permasalahan.

2. Kegiatan yang ada pada LKS harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa seperti menyajikan permasalahan yang penyelesaiannya membuat siswa melakukan kegiatan mengidentifikasi, menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan.
3. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi kelas dengan lebih baik lagi terutama pada saat penerapan model pembelajaran berlangsung, seluruh siswa harus fokus pada kegiatan yang sedang dilaksanakan.

3. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I maka dilakukan perencanaan tindakan siklus II. Peneliti bersama guru kelas V berdiskusi mengenai rencana tindakan pada siklus II. Berikut perencanaan kegiatan siklus II:

1. Jadwal pelaksanaan tindakan siklus II ditetapkan oleh peneliti dan guru kelas. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Jumat

tanggal 27 Mei 2023 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 30 Mei 2023.

2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS pada mata pelajaran matematika.
3. Mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan selama proses pelaksanaan penelitian.
4. Pembuatan lembar kerja untuk siswa.
5. Mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
6. Mempersiapkan soal tes berbentuk essay yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Tes diberikan pada pertemuan kedua di setiap siklus.

Adapun hasil siklus 2 menunjukkan bahwa, dari 19 siswa terdapat 16 siswa yang nilainya telah memenuhi KKM dengan tingkat ketuntasan sebesar 84,21%. Setelah dilakukan tindakan siklus II rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 87,56. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan kemampuan berpikir

kritis siswa pada siklus II telah terpenuhi, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa masuk dalam kategori sangat kritis dan persentase ketuntasan mencapai 70% jumlah siswa. Tabel 4 menggambarkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa untuk setiap indikator pada siklus II.

Tabel 4 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Per Indikator Siklus 2

No	Indikator	Persentase
1.	Mengidentifikasi (menyebutkan informasi yang terdapat pada soal)	93,4%
2.	Menginterpretasi (menuliskan kembali pertanyaan yang terdapat pada soal)	81,6%
3.	Menganalisis (menguraikan strategi pemecahan masalah)	93,4%
4.	Mengevaluasi (menentukan kebenaran suatu jawaban)	84,2%
5.	Menyimpulkan (menyimpulkan jawaban yang telah dibuat)	84,2%
Rata-rata		87,4%

Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 87,36% dengan kategori sangat kritis setelah pelaksanaan tindakan siklus II. Tindakan siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis ≥ 80 . Persentase ketuntasan

siswa pada siklus II juga telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 84,7% yang artinya sudah melebihi 70% siswa yang tuntas. Karena sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

4. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat setelah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 56,05 dengan kategori cukup kritis sebelum dilakukan tindakan. Tabel 5 berikut menggambarkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa selama siklus I dan II.

Tabel 5 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Secara Klasikal

Aspek	Rata-rata		
	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Secara Klasikal	56,05	71,31	87,37

Berdasarkan tabel 5, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara klasikal. Pada kegiatan pratindakan, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa masih berada dalam kategori kurang kritis dengan nilai rata-rata sebesar 56,05. Pada siklus I kemampuan

berpikir kritis siswa berada pada kategori cukup kritis dengan rata-rata 71,31. Dibandingkan dengan rata-rata pada kegiatan pratindakan, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I meningkat sebesar 15,26. Pada siklus II, kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebesar 16,06 sehingga rata-ratanya menjadi 87,4 dengan kategori kritis. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Perbandingan kemampuan berpikir kritis siswa pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Per Indikator

N o	Indikator	Pra	Siklus I	Siklus II
1.	Mengidentifikasi (Menyebutkan keseluruhan informasi yang terdapat pada soal)	48,7%	64,5 %	93,4 %
2.	Menginterpretasi (Menuliskan kembali pertanyaan pada soal)	52,6%	63,2 %	81,6 %
3.	Menganalisis (Menguraikan strategi pemecahan masalah)	72,4%	80,3 %	93,4 %
4.	Mengevaluasi (Menentukan kebenaran suatu jawaban)	55,3%	77,6 %	84,2 %
5.	Menyimpulkan (Menyimpulkan jawaban)	51,3%	71,1 %	84,2 %
	Rata-rata	56,05	71,3	87,4

	%	%
--	---	---

Berikut penjelasan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa untuk setiap indikator pada setiap siklusnya:

1. Kemampuan mengidentifikasi (menyebutkan seluruh informasi yang terdapat dalam soal)

Pada kegiatan pratindakan, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masuk kedalam kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 48,7%. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 meningkat menjadi 64,5% dengan kategori rendah. Kemudian meningkat lagi pada siklus 2 dengan persentase sebesar 93,4% dengan kategori sangat tinggi.

2. Kemampuan menginterpretasi (menuliskan kembali pertanyaan yang terdapat dalam soal)

Pada saat pratindakan, kemampuan menginterpretasi siswa sebesar 52,6% dengan kategori rendah. Kemudian meningkat pada siklus 1 menjadi 63,2% masih dengan kategori rendah, lalu meningkat pada siklus 2 menjadi 81,6% dengan kategori tinggi.

3. Kemampuan menganalisis (menguraikan strategi pemecahan masalah)

Pada kegiatan pratindakan, kemampuan menganalisis siswa sebesar 72,4% dengan kategori sedang. Setelah dilakukan tindakan siklus 1, persentase kemampuan menganalisis siswa meningkat menjadi 80,3% dengan kategori tinggi. Kemudian meningkat kembali pada siklus 2 menjadi 93,4% dengan kategori sangat tinggi.

4. Kemampuan mengevaluasi (menentukan kebenaran suatu jawaban)

Kemampuan mengevaluasi siswa pada saat kegiatan pratindakan adalah sebesar 55,3% dengan kategori rendah. Kemudian setelah melaksanakan tindakan pada siklus 1 persentase meningkat menjadi 77,6% dengan kategori sedang. Pada siklus 2 kemampuan mengevaluasi siswa meningkat kembali menjadi 84,2% dengan kategori tinggi.

5. Kemampuan menyimpulkan (menyimpulkan jawaban)

Pada saat dilaksanakan pratindakan, kemampuan menyimpulkan siswa masih tergolong pada kategori sangat rendah dengan

persentase sebesar 51,3%, kemudian meningkat setelah dilaksanakan tindakan siklus 1 menjadi 71,1% dengan kategori sedang, kemudian meningkat kembali pada siklus 2 menjadi 84,2% dengan kategori tinggi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap siswa kelas V SD Negeri 111/1 Muara Bulian dan pembahasan pada bab sebelumnya terlihat jelas bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan tersebut terlihat pada aktivitas siswa yang berlangsung selama proses pembelajaran dan tes yang diberikan pada pertemuan kedua disetiap siklus. Peningkatan ini terlihat melalui aktivitas siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan juga berdasarkan tes yang telah dilaksanakan pada pertemuan kedua disetiap siklus. Melalui pengamatan aktivitas siswa maka perbaikan proses pembelajaran dapat diamati. Melalui tes kemampuan berpikir kritis siswa yang berpatokan dengan 5 indikator berpikir kritis seperti mengidentifikasi, menginterpretasi, menganalisis,

mengevaluasi, dan menyimpulkan maka akan terlihat perubahan kemampuan berpikir kritis siswa disetiap siklusnya.

Siswa pada siklus I memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 71,31 dengan tingkat ketuntasan sebesar 52,63%, sedangkan pada siklus II rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 87,36 dengan tingkat ketuntasan sebesar 84,21%. Data tersebut didapatkan dari hasil penelitian selama 2 siklus. Berdasarkan temuan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian meningkat melalui penerapan pembelajaran berbasis HOTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Y., Bestary, R., Yogyakarta, U. N., & Mohandas, R. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*.
- Fau, L. C. (2022). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa*. Sanata Dharma.
- Girsang, B., Ayu, E., Sinaga, L., Tamba, P. G., Sihombing, I., & Siahaan, F. B. (2022). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Model Program For International Student Assesment (PISA) Konten Quantitiy Pada Materi Himpunan di Kelas VII SMP HKBP Sidorame Medan*. October, 172–180.
- Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran* (Issue August).
- Lukitasari, D. R. (2013). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Film sebagai Sumber Belajar Pada Pokok Bahasa Sikap Pantang Menyerah dan Ulet Kelas X PM SMK N 1 Batanv*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 2021 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Pujiriyanto. (2019). MODUL 2 “Peran Guru Dalam Pembelajaran Abad 21.” *Modul 2 PPG*, 168.
- Saputra, H. (2016). Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills). In *SMILE’S Publishing*

